

**PELATIHAN ASESMEN AUTENTIK BAGI GURU SEKOLAH DASAR
MUHAMMADIYAH PAKEM SLEMAN**

**Agung Prihantoro^{1*}, Taufik Nugroho², Muhammad Nasrudin³, Ridwan Nur
Hidayat⁴, Aprilia⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

**mahaagungp@gmail.com*

ABSTRAK

Salah satu asesmen yang belum diperlakukan oleh guru-guru Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah asesmen autentik. Maka, diadakan pelatihan dan workshop asesmen autentik bagi 6 orang guru kelas 1—6 di sekolah tersebut. Sebelum pelatihan dan workshop dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan pretes, dan setelahnya dilakukan postes. Pelatihan dan workshop dilakukan dengan ceramah, diskusi dan penyusunan desain asesmen autentik. Hasil pretes dan postesnya dianalisis dengan Wilcoxon Signed-Rank Test. Ho adalah pelatihan dan workshop asesmen autentik tidak meningkatkan pengetahuan kognitif peserta pelatihan. Ho diterima jika $P\text{-value} < 0,05$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena $P\text{-value} < \alpha$, $0,00027 < 0,05$, maka Ho diterima. Sehingga, kesimpulannya adalah pelatihan dan workshop asesmen autentik tidak meningkatkan pengetahuan kognitif peserta pelatihan. Hal ini kiranya disebabkan waktu pelaksanaan pelatihan dan workshop yang hanya sekitar satu setengah jam.

Kata kunci: asesmen autentik, SD Muhammadiyah Pakem, pengetahuan guru

ABSTRACT

A kind of learning assessments that has not been done by the teachers of Pakem Muhammadiyah Elementary School, Sleman, Special Province of Yogyakarta is authentic assessment. Therefore, training and workshop of authentic assessment were held for the six teachers of 1—6 grades. Before and after the training and workshop were held, the teachers were pretested and posttested. The training and workshop were held in forms of lecturing, discussing and designing authentic assessment. Scores of the pretest and posttest were analyzed with Wilcoxon Signed-Rank Test. Ho is the training and workshop do not improve the teachers' knowledge on authentic assessment. Ho is accepted if $P\text{-value} < 0,05$ with $\alpha = 0,05$. Because of $P\text{-value} < \alpha$, $0,00027 < 0,05$, Ho is accepted. It concludes that the training and workshop do not improve the teachers' knowledge on authentic assessment. It may be caused of limited duration of the training and workshop.

Keywords: authentic assessment, Pakem Muhammadiyah Elementary School, teachers' knowledge

PENDAHULUAN

SD Muhammadiyah Pakem Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berkontribusi banyak bagi masyarakat luas, tetapi masih menghadapi

sejumlah masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain dalam hal penjaminan mutu, pembelajaran dan asesmen siswa. Penjaminan mutunya belum sepenuhnya menggunakan siklus (1) pemetaan mutu sekolah, (2) perencanaan peningkatan mutu, (3) pelaksanaan pemenuhan mutu, (4) monitoring dan evaluasi, dan (5) penyusunan strategi peningkatan mutu (Prihantoro, 2023). Selain itu, pembelajarannya belum menggunakan pendekatan-pendekatan, model-model dan metode-metode terbaru. SD Muhammadiyah Pakem sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, tetapi belum mengadopsi pendekatan-pendekatan, model-model dan metode-metode pembelajaran terbaru. Misalnya, pembelajaran autentik (*authentic learning*) yang merupakan salah satu jenis asesmen terbaru (Prihantoro, 2021) belum dipahami dan tentu belum diterapkan oleh semua gurunya.

Untuk mengatasi masalah kurangnya pemahaman guru tentang asesmen autentik dan penerapannya yang belum dilakukan, dilakukan pelatihan dan workshop asesmen autentik bagi guru-guru SD Muhammadiyah Pakem. Pelatihan dan workshop ini merupakan bentuk program pengabdian kepada masyarakat Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY). Peserta pelatihan dan workshop ini ialah guru-guru SD Muhammadiyah Pakem. Tujuan pelatihan dan workshopnya adalah memahami konsep asesmen autentik dan mengenal rencana penerapannya.

Asesmen autentik memiliki lima komponen utama, yakni konteks, tugas untuk siswa, aktivitas siswa, indikator asesmen, dan umpan balik untuk siswa (Prihantoro, 2021a, 2021b). Konteks adalah masalah-masalah yang dihadapi siswa, keluarga siswa, masyarakat di sekitar siswa dan masyarakat luas. Masalah-masalah itu riil, bersifat fisik dan nonfisik. Masalah fisik berkaitan fisik manusia dan benda-benda fisik, sedangkan masalah nonfisik berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, agama dan seterusnya. Dalam penerapan asesmen autentik, masalah-masalah ini disesuaikan dengan mata-mata pelajarannya. Masalah-masalah inilah yang akan diselesaikan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Dalam mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, guru sebaiknya mengajak siswa untuk turut melakukannya. Identifikasi masalah tidak dilakukan oleh guru sendiri, tetapi melibatkan siswa. Pada level SD/MI, peran guru dalam mengidentifikasi masalah lebih besar daripada pada level SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

Tugas untuk siswa adalah tugas yang dikerjakan oleh siswa. Tugas ini mempunyai enam karakteristik. Pertama, tugas itu merupakan kegiatan riil atau autentik dalam kehidupan nyata (Litchfield & Dempsey, 2015). Contoh kegiatan riil, misalnya, dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca buku atau koran, bukan membaca tulisan dua paragraf. Karakteristik kedua adalah bahwa tugas untuk siswa merupakan kegiatan untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Ketiga, tugasnya menantang bagi siswa, tidak mudah dan tidak terlalu sulit (Herrington & Herrington, 1998). Keempat, tugasnya kompleks, melibatkan beragam level berpikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta) (Herrington & Oliver, 2000). Kelima, tugasnya tidak terstruktur sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa-siswa yang kemampuannya masih rendah mendapat tugas yang sedikit tidak terstruktur. Sementara itu, siswa-siswa yang kemampuannya tinggi mendapat tugas yang tidak terstruktur. Keenam, penyelesaian tugasnya membutuhkan waktu yang relatif lama, misalnya dalam hitungan pekan atau bulan. Semua karakteristik ini tentu disesuaikan dengan kemampuan atau kelas siswa.

Aktivitas siswa adalah aktivitas yang dilakukan siswa untuk mengerjakan tugas di atas. Aktivitas memiliki delapan karakteristik. Pertama, aktivitas siswa itu menerapkan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi (Herrington & Herrington, 2006). Karakteristik ini serupa dengan karakteristik kompleks dalam tugas untuk siswa. Kedua, dalam melakukan aktivitas, siswa menerapkan kognisi, afeksi dan psikomotornya (Mueller, 2016). Ketiga, di sini siswa mengambil keputusan dan, keempat, berpartisipasi dalam kegiatan riil. Kelima, aktivitasnya kreatif (Ashford-Rowe dkk., 2014). Keenam, siswa-siswa berkolaborasi atau bekerja sama dalam melaksanakan aktivitas itu. Ketujuh, selama melaksanakan rangkaian aktivitas tersebut, siswa berkesempatan untuk menilai peran dan kinerjanya sendiri. Kedelapan, setelah aktivitasnya selesai dilaksanakan, siswa mempresentasikan hasil aktivitasnya secara lisan atau tulisan kepada guru dan teman-temannya.

Indikator asesmen adalah apa saja yang harus dinilai dalam asesmen autentik. Enam indikator harus diperhatikan, yakni produk, unjuk kerja, rubrik, keragaman indikator, keaktifan belajar, dan penurunan plagiarisme. Dua hal yang harus dinilai adalah produk yang dihasilkan dari tugas dan aktivitas siswa dan/atau unjuk kerja (*performance*) atau praktik siswa (Archer dkk., 2021; Fadilla dkk., 2023). Penilaian itu menggunakan rubrik dengan beragam indikator, bukan indikator-indikator yang seragam. Penilaian ini juga harus menilai keaktifan belajar siswa. Jika semua hal di atas dilakukan dengan baik, plagiarisme akan menurun.

Komponan kelima atau terakhir dari asesmen autentik adalah pemberian umpan balik kepada siswa dari guru dan/atau siswa lain (Prihantoro, 2021a). Umpan balik berupa komentar dan/atau hadiah atau hukuman. Komentar bersifat puji dan/atau kritis terhadap apa yang sudah dilakukan siswa. Hadiah dan hukuman bisa berupa nilai atau lainnya. Umpan balik harus bersifat konstruktif dan memotivasi siswa, bukan melemahkan motivasi siswa.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sebagai berikut (Prihantoro & Hidayat, 2019).

1. Guru-guru SD Muhammadiyah Pakem dipilih yang layak sebagai peserta pelatihan dan workshop pertama. Sebanyak 6 (enam) orang guru kelas 1—6 dipilih untuk mengikuti pelatihan dan workshop. Selain itu, kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakem juga berpartisipasi. Pelatihan dan workshop pertama merupakan *piloting project* sesuai dengan dana yang tersedia.
2. Enam orang guru ini kemudian menjadi peserta dan mengikuti pelatihan dan workshop.
3. Peserta ini dites sebelum mengikuti pelatihan dan workshop. Tesnya (pretes) berupa tes kognitif tentang asesmen autentik. Tesnya berisi 5 soal pilihan ganda dalam bentuk Google Form.
4. Peserta ini juga dites setelah mengikuti pelatihan dan workshop. Soal pretes dan postesnya sama.
5. Data-data pretes dan postes dianalisis data dengan Wilcoxon Signed-Rank Test untuk menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dan workshop. Peserta juga diminta untuk membuat rencana asesmen autentik.
6. Menentukan Hipotesis

Ho: Pelatihan dan workshop asesmen autentik tidak meningkatkan pengetahuan kognitif peserta pelatihan.

Ha: Pelatihan dan workshop asesmen autentik tidak meningkatkan pengetahuan kognitif peserta pelatihan.

7. Menentukan Kriteria Pengujian

Ho diterima jika $P\text{-value} < 0,05$. $\alpha = 0,05$

8. Menarik Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pengabdian kepada masyarakat ini ialah sebagai berikut:

a. Menyajikan Data

Table 1. Data Pretes dan Postes

Siswa	Pretes	Postes	Pos-Pre	Rank Abs	Rank	
					Positif	Negatif
A	4	5	1	6	6	
B	4	4	0	4,5	4,5	
C	4	3	-1	-2,5		-2,5
D	4	3	-1	-2,5		-2,5
E	5	3	-2	-1		-1
F	4	4	0	4,5	4,5	
Jumlah					15	-6

Tabel di atas menunjukkan bahwa $T^+ = 15$ dan $T^- = -6$.

b. Memasukkan Data ke Rumus

$$Z = \frac{T - \frac{n(n + 1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n + 1)(2n + 1)}{24}}}$$
$$Z = \frac{-6 - \frac{6(6 + 1)}{4}}{\sqrt{\frac{6(6 + 1)(2 \times 6 + 1)}{24}}} = \frac{-16,5}{4,77}$$
$$Z = -3,459$$

P-value dengan $Z = -3,459$ pada tabel Z adalah 0,00027.

c. Menginterpretasikan Hasil

Karena $P\text{-value} < \alpha$, $0,00027 < 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga, interpretasinya adalah pelatihan dan workshop asesmen autentik tidak meningkatkan pengetahuan kognitif peserta pelatihan.

Pelatihan dan workshop ini tidak meningkatkan pengetahuan kognitif peserta pelatihan tentang asesmen autentik sangat mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan dan workshop. Waktu pelaksanaannya hanya satu setengah jam. Mengapa waktu pelaksanaannya terbatas, karena anggarannya juga terbatas.

Keterbatasan waktu ini menyebabkan materinya dijelaskan dan diskusikan secara singkat dan praktik penyusunan desain asesmen autentiknya pun dilakukan secara simpel.

Dua puluh tiga karakteristik asesmen autentik ditangkap dan dipahami oleh para peserta secara ringkas. Contoh-contohnya pun tidak bisa diuraikan secara detail. Penyusunan desain asesmen autentiknya pun dipraktikkan secara cepat.

Namun, setidaknya para peserta sudah mengenal hal-hal asesmen autentik sebagai salah satu jenis asesmen terbaru. Dua puluh tiga karakteristiknya bisa dimodifikasi dan diadaptasi oleh para peserta sesuai dengan kondisi kelas mereka masing-masing. Langkah-langkah asesmen autentiknya pun dapat diselaraskan dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Hal ini menambah wawasan mereka tentang asesmen dan membuat mereka tidak hanya mempraktikkan tes sebagai sebuah jenis asesmen yang kuno.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang penuh dengan aktivitas praktik riil juga bisa diperkaya dengan asesmen autentik—and pembelajaran autentik (*authentic learning*). Asesmen autentik memperkayanya dengan konteks, tugas siswa, aktivitas siswa, indikator asesmen dan umpan balik untuk siswa. Akan lebih baik lagi bila pelatihan dan workshop asesmen autentik ini dilengkapi dengan pelatihan dan workshop pembelajaran autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, kesimpulannya adalah pelatihan dan workshop tidak meningkatkan pengetahuan peserta (guru). Hal ini disebabkan waktu pelaksanaan pelatihan dan workshop yang hanya sekitar satu setengah jam. Namun, pelatihan dan workshop ini telah mengenalkan asesmen autentik kepada guru-guru SD Muhammadiyah Pakem yang sebelumnya tidak mengenal jenis asesmen ini. Selain itu, peserta pelatihan juga menulis rencana asesmen autentik sederhana karena keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, M., Morley, D. A., & Soupperez, J.-B. R. G. (2021). Real World Learning and Authentic Assessment. Dalam *Applied Pedagogies for Higher Education Real World Learning and Innovation across the Curriculum*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-46951-1> © The
- Ashford-Rowe, K., Herrington, J., & Brown, C. (2014). Establishing the critical elements that determine authentic assessment. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 39(2), 205–222. <https://doi.org/10.1080/02602938.2013.819566>

- Fadilla, A. R., Suhardi, S., & Sudiat, S. (2023). Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 277–298. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1681>
- Herrington, J., & Herrington, A. (1998). Authentic assessment and multimedia: How university students respond to a model of authentic assessment. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 305–322. <https://doi.org/10.1080/0729436980170304>
- Herrington, J., & Herrington, A. (2006). Authentic conditions for authentic assessment: Aligning task and assessment. *Proceedings of the 29th HERDSA Annual Conference*.
- Herrington, J., & Oliver, R. (2000). An instructional design framework for authentic learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 48(3), 23–48. <https://doi.org/10.1007/BF02319856>
- Litchfield, B. C., & Dempsey, J. V. (2015). Authentic Assessment of Knowledge, Skills, and Attitudes. *New Directions for Teaching and Learning*, 142. <https://doi.org/10.1002/tl.20130>
- Mueller, J. (2016). *Authentic Assessment Toolbox*. <http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>
- Prihantoro, A. (2021a). Kegagalan Asesmen Autentik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Menengah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 20–54.
- Prihantoro, A. (2021b). Kegagalan Pelaksanaan Asesmen Autentik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 29–54. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.688>
- Prihantoro, A. (2023). Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pakem Sleman DIY (hlm. 3).
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>